BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak kekayaan dalam berbagai hal seperti budaya, bahasa, suku dan lain sebagainya. Selain yang telah disebutkan di atas, ada satu lagi yang dimiliki oleh Indonesia yaitu keberagaman agama yang dianut oleh setiap warga negaranya. Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islām. Sekalipun demikian, Indonesia bukanlah negara teokrasi yang menjadikan ajaran Islām tertentu sebagai konstitusinya, sebab disamping umat Islām yang merupakan mayoritas, terdapat pula pemeluk agama lain yang juga menjadi pemilik sah negeri ini (Muhammad, 2013, hlm. 11-12).

Hindu, Budha dan Islām masuk ke Indonesia jauh sebelum Indonesia menyatakan merdeka terhadap penjajahan yang dilakukan oleh Jepang dan Belanda. Sebagai agama yang mayoritas dianut oleh warga negara Indonesia, sangat masuk akal jika umat muslim Indonesia memiliki pengaruh terhadap bangsanya. Sehingga kemerdekaan yang diperoleh oleh bangsa Indonesia tidak terlepas dari campur tangan umat muslim yang juga berjuang dalam melepaskan belenggu penjajahan, meskipun tidak sedikit pengaruh yang dimiliki oleh agama lain dalam memperjuangkan dan memberikan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Sehingga agama-agama dan organisasi masyarakat yang ada di Indonesia, baik ormas keagamaan maupun ormas non-keagamaan sudah hidup berdampingan dengan damai dalam upaya memberikan sebuah kemerdekaan, bahkan sampai dengan masa sekarang ini, meskipun sudah masuk agama lain ke Indonesia selain ketiga agama di atas (Muhammad, 2013, hlm. 42-43).

Asep Miftah Suhendar, 2014
Toleransi beragama para pelajar ditinjau dari latar belakakang ormas keagamaan(studi deskriptif pada sma ma'anif bandung,sma muhammadiyah 3 plus bandung da ma persis pajagalan bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indonesia merupakan negara yang merujuk kepada pancasila sebagai dasar negara, dengan semboyan Indonesia yaitu "Bhinneka Tunggal Ika". Semboyan yang dimiliki bangsa Indonesia itu dibuat dengan kesadaran masyarakat akan kenyataan bahwa negaranya memiliki banyak perbedaan dalam segala hal(Hayat, 2013, hlm. 25).

Di Indonesia sendiri ada enam agama yang sah dan diakui oleh negara sebagai keyakinan bagi setiap warga negaranya.Keenam agama yang diakui di Indonesia merupakan agama-agama besar di dunia. Keberagaman yang dimiliki Indonesia dalam berbagai hal terutama keyakinan terhadap agama menjadikan Indonesia sebagai negara yang unik, menarik sekaligus kaya akan tradisi (Muhammad, 2013, hlm. 11).

Munculnya ormas-ormas keagamaan tidak terlepas dari keberadaan agama-agama yang ada di Indonesia, karena ormas keagamaan lahir akibat adanya sejumlah penganut agama tertentu yang mengorganisasikan diri untuk kepentingan tertentu (Athorida, 2010, hlm. 33).

Menurut Muhammad (2013, hlm. 51) "Sampai sekarang Indonesia merupakan negara yang menyandang predikat *the meeting place of world religions*".Selain itu, dalam sambutan yang disampaikan Kakanwil Provinsi Jawa Barat H. Saeroji, pada penutup kegiatan Pembinaan Pemuda dan Siswa khonghucu, di Sekretariat MAKIN Bandung, Jl. Cibadak 255i Bandung, Rabu (19/juli/2013), yang tersedia dalam *website*Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat. Ia menyebutkan bahwa Indonesiatelah mendapatkan penghargaan *World Statesment Award* (WSA). Penghargaan ini diberikan oleh *Appeal of Consience Foundation* (ACF) dari Amerika Serikat karena prestasi Indonesia dalam menangani kerukunan dan toleransi kehidupan beragama yang diperlihatkan umat Islam Indonesia, dan tidak pernah terjadi di negara lain yang mayoritas non muslim.

Sudah menjadi kenyataan bahwa bangsa Indonesia merupakan sebuah bangsa dengan corak masyarakat yang plural. Pluralitas masyarakat Indonesia ditandai dengan kenyataan adanya ikatan-ikatan sosial yang berdasarkan perbedaan suku bangsa, pemahaman agama, adat serta kedaerahan (Hayat, 2013, hlm. 25). Dengan pengelolaan pluralisme yang baik, Indonesia dapat memberikan sumbangan besar bagi peradaban dalam pengembangan kehidupan yang toleran, baik antar golongan, etnis maupun antar umat beragama (Hayat, 2013, hlm. 21). Dengan sikap saling menghormati perbedaan pemahaman dalam agama Islām maupun antar umat beragama yang dimiliki oleh bangsa Indonesia mampu menempatkan Indonesia sebagai negara toleran yang didalamnya hidup agama-agama besar dengan damai.

Hayat (2013, hlm. 25) mengungkapkan bahwa Kemajemukan yang dimiliki Indonesia ternyata memiliki dua sisi, yaitu sisi positif dan sisi negatif. Sisi positifnya yaitu dengan kemajemukan Indonesia dalam berbagai hal dapat menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan dan daya tarik tersendiri sebagai potensi besar. Hal demikian terjadi apabila setiap individu dari masyarakat Indonesia menghargai dan menerima kemajemukan yang ada. Serta sisi negatifnya ialah dengan kemajemukan yang dimiliki Indonesia bisa menimbulkan konflik jika kesemua kemajemukan itu tidak diatur, dihargai dan diterima sebagai kenyataan, maka konflik tersebut bisa muncul kapan saja dan dimana saja tanpa diduga sebelumnya. Konflik itu muncul disebabkan oleh beberapa faktor antaralain; Tidak saling pengertian antarpemeluk agama, adanya kesalahan dan kekeliruan dalam memahami teks-teks keagamaan dan masuknya unsur kepentingan lain diluar kepentingan agama yang luhur (Suryana, 2011, hlm. 127).

Adapun menurut Muhammad (2013, hlm. 81), ia mengemukakan bahwa:

> Heterogenitas seperti ini dipandang oleh para ahli sebagai sumber konflik yang dapat mengancam persatuan bangsa. Sebab, masing-masing pemeluk agama memiliki misi suci untuk menyebarkan agamanya kepada orang-orang yang berada di luar agamanya. Jika tugas suci ini berhadapan satu

sama lain, tidak dapat dihindarkan, akan muncul rivalitas, yang pada gilirannya dapat menyulut konflik.

Meskipun Indonesia merupakan negara yang memiliki nilai toleransi dan kerukunan antar umat beragama, tetapi konflik antar umat beragama bisa muncul kapan saja dan bisa mencemari negara Indonesia yang sudah memiliki nilai toleransi dan kerukunan umat beragama. Konflik tersebut telah dirasakan sendiri oleh bangsa Indonesia dalam perjalanan sejarahnya. Tidak sedikit konflik yang sudah terjadi pada bangsa Indonesia yang diakibatkan dari perbedaan agama maupun konflik dalam agama itu sendiri. Konflik yang pernah terjadi atas dasar agama di Indonesia, di antaranya kerusuhan di Lampung, pada tahun 1989, kerusuhan di Timor-Timur, tahun 1985, kerusuhan di Rengasdengklok, tahun 1997, kerusuhan di Makasar, tahun 1997, kerusuhan di Ambon, tahun 1998, kerusuhan di Poso, Kupang serta daerah-daerah lainnya (Sudiadi, 2009, hlm. 33).

Pada zaman sekarang konflik itu masih dirasakan, terutama setelah peristiwa peledakan gedung kembar *World Trade Centre* (WTC) pada tanggal 11 September 2011 yang menuduh golongan Islām sebagai pelaku dari peristiwa tersebut melalui organisasi *al-Qaidaħ* yang dipimpin oleh Usama bin Ladin (Muhammad, 2013, hlm. 61). Peristiwa tersebut kemudian menimbulkan berbagai upaya internasional untuk menangkal terorisme. Ironisnya, upaya penangkalan tersebut tidak diiringi dengan konsep yang komprehensif, tetapi cenderung menghakimi Islām sebagai yang bertanggungjawab atas kejadian itu (Hayat, 2013, hlm. 57). Meskipun jika dilihat dengan kasat mata, konflik yang cakupannya dunia itu tidak ada kaitannya dengan agama, tetapi unsur agama melekat pada peristiwa itu setelah Islām dituduh sebagai pelaku penyerangan. Peristiwa peledakan itu terus merambat sampai ke Indonesia, banyak konflik-konflik yang terjadi di Indonesia seperti bom Bali, peledakan hotel serta penyerangan-penyerangan lainnya yang lagi-lagi menuduh kaum Islām khususnya kaum Islām radikal

yang menjadi aktor dari konflik tersebut, hingga akhirnya dipukul rata bahwa umat muslim dikaitkan dengan teroris(Muhammad, 2013, hlm. 65).

Apakah semua umat Islām itu jahat, keras, dan suka menumpahkan darah orang yang dianggapnya musuh? Tentu saja tidak, tidak semua umat muslim dan tidak semua golongan Islām bersikap demikian serta tidak semua muslim menganggap orang lain sebagai musuh. Menurut Saebani (2007, hlm. 2) "perilaku dan kepentingan personal akan dipengaruhi oleh kepentingan institusional". Jadi institusi atau lembaga yang diikuti oleh seseorang akan mempengaruhi tingkahlaku orang tersebut. Bukan individu tetapi institusilah yang mempengaruhi baik atau buruknya perilaku umat muslim melalui kepentingan-kepentingan yang terdapat pada institusi tersebut.

Seharusnya umat muslim yang merupakan penduduk mayoritas di Indonesia bisa menghargai dan menghormati pemeluk agama lain maupun kelompok-kelompok Islām yang memiliki perbedaan pemahaman, yang sama-sama memiliki hak dan ditetapkan oleh peraturan untuk tinggal dan menjalankan ajaran agamanya di Indonesia. Apalagi setelah mendapatkan berbagai prestasi dan penghargaan dunia sebagai negara toleran. Namun,setelah peristiwa 11 September 2011 selesai, bermunculan aliran-aliran Islām keras yang bahkan memusuhi hingga mengkafirkan pemerintah dan orang-orang diluar alirannya meskipun masih satu agama yaitu Islām. Hingga akhirnya, munculnya aliran ini disinyalir merupakan cikal bakal penyebab konflik dalam agama yang diakibatkan perbedaan pemahaman dan keyakinan. Sehingga konflik itu dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu konflik *intern* dalam agama dan konflik antar umat beragama (Hayat, 2013, hlm. 111). Konflik yang terjadi antar umat beragama pernah terjadi di negeri ini, namun konflik intern umat beragama yang cakupannya besar belum pernah terjadi, yang ada hanya letupan-letupan kecil saja yang jika dibiarkan tanpa pengelolaan akan berubah menjadi konflik yang besar pula (Hayat, 2013, hlm. 42).

Begitupun dengan kemajemukan serta keberagaman pemahaman yang ada dalam agama Islām di Indonesia, perbedaan pemahman itu menjadi warna, namun tidak sedikit perselisihan terjadi di dalamnya. Dapat kita ketahui bahwa Islām di Indonesia terdapat beberapa kelompok yang memiliki perbedaan pemahaman mengenai ajaran agama. Menurut Saebani (2007, hlm. 2) kelompok-kelompok tersebut terbentuk dari kesamaan ideologis dalam beragama, kemudian disosialisasikan melalui wadah yang dibentuk melalui kesamaan rasa dan persepsi, sehingga terbentuklah organisasi atau lembaga yang diproses secara terus menerus. Pada akhirnya kita ketahui banyak organisasi-organisasi Islām atau yang sering disebut dengan istilah ormas keagamaan Islām bermunculan di Indonesia. Contoh ormas Islām besar yang ada di Indonesia adalah Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Islām (PERSIS), dll.

Indonesia merupakan negara toleran, cinta damai dan ramah (Hayat, 2013, hlm. 26). Hal itu dilihat dari keberagaman agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia yang hidup berdampingan dengan damai dan saling menghargai dalam kurun waktu yang lama, bahkan sebelum kemerdekaan yang diperoleh Indonesia, masyarakatnya sudah hidup damai dalam keragaman agama, suku, budaya dan bahasa. Karena Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islām, jadi predikat toleran juga menghinggapi kaum muslim Indonesia. Bagaimana tidak, meskipun Islām di Indonesia terbagi kepada beberapa golongan, tetapi kondisi interaksi sosial tetap terjalin dengan baik sampai sekarang ini, terlepas dari perbedaan terhadap pemahaman menganai Islām itu sendiri.

Pada dasarnya predikat toleran yang dimiliki Umat Islām tidak hanya menghormati perbedaan pemahaman dalam Islām itu saja, melainkan menghormati perbedaan agama juga disinggung oleh ajaran Islām. Hal demikian selaras dengan Firman Allāh swt. yang kebanyakan orang menyebutnya sebagai ayat toleransi, yang termaktub dalam ayat al-Qur`ān (Masduqi, 2011, hlm. 136):

Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islām); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allāh, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allāh Maha mendengar lagi Maha mengetahui." (Q.S. al-Baqarah [2]: 256)[1]

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Islām melalui Muhammad saw. telah menerapkan dasar toleransi dalam interaksi sosial dengan umat dari agama lain. Selain itu, dasar toleransi telah dibentuk melalui perjanjian-perjanjian antara kaum muslim dengan penganut agama lain (Munawwir, 1984, hlm.134). Dan masih banyak ayat-ayat lain dalam al-Qur`ān yang menyinggung tentang toleransi, seperti surat al-Kāfirūn [109]: 6, al-Ḥujurāt [49]: 13 dan surat Hūd [11]: 119. *Asbābunnuzūl* dari ayat 256 dari surat al-Baqarah di atas yang tercantum dalam kitab al-Qur`ān adalah bahwa:

> Ibnu Abbas berkata: Ada Seseorang sahabat *Anṣar* yang berasal dari Bani Salim bin Auf yang bernama Hushain. Ia mengajak dua anaknya yang beragama Nasrani untuk masuk Islām. namun, mereka menolak. Hushain pun mengadukan hal itu kepada Rasullulah, Apakah aku perlu memaksa kedua anakku untuk masuk Islām? Atas pertanyaan itu, Allāh menurunkan ayat 256 dari surat al-Baqarah. (HR. Ibnu Jarir)

[1]Seluruh teks ayat al-Quran dan terjemahnya dalam skripsi ini dikutip dari *software* al-Quran in word yang disesuaikan dengan *Alhidayah Al-Quran Tafsir Per Kata Tajwid kode Angka* yang diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara/penafsir Al-Quran Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia penerbit Kalim tahun 2011.

Sebab turun ayat 256 dari surat al-Baqarah di atas menunjukan bahwa Islām merupakan agama yang menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan seseorang terhadap agama. Sekalipun anak sendiri, sebagai seorang muslim tidak sepatutnya memaksakan anaknya untuk masuk ke dalam Islām. Terhadap sesuatu yang sifatnya mendasar seperti ketauhidan pun Islām sangat menghormati dan menghargainya, apalagi sesuatu perbedaan yang sifatnya cabang atau bahkan interaksi sosial antara golongan dalam agama Islām maupun antar umat beragama, Islām sudah sangat toleran. Begitupun dengan orang-orang yang memegang teguh agama Islām harus memiliki nilai toleransi beragama yang sangat tinggi. Oleh karena itu, dengan melihat kemajemukan yang ada di Indonesia, sudah seharusnya umat muslim yang tinggal di Indonesia memiliki nilai toleransi beragama yang tinggi.

Nilai toleransi harus dimunculkan oleh setiap manusia yang beragama, bukan hanya dari satu pihak saja dan bukan dari golongan mayoritas saja, untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang damai. Oleh sebab itu, setiap umat beragama harus memiliki nilai toleransi yang sama, termasuk Islām. Sebagai agama mayoritas yang banyak dianut oleh masyarakat Indonesia, sudah seharusnya umat Islām memiliki sikap saling menghormati dan menghargai pemeluk agama lainnya. Menurut Hayat (2013, hlm. 119), ia mengemukakan:

> Penggunaan terminologi mayoritas-minoritas untuk kelompok agama tertentu dapat memicu lahirnya emosi konflik kelompok minoritas agama tetentu karena dipersepsikan adanya pengistimewaan kepada kelompok mayoritas. Sikap kelompok mayoritas untuk mengayomi yang minoritas dan yang minoritas menyadari keberadaannya di tengah masyarakat mayoritas penting untuk ditumbuhkan mengingat sebaran komposisi umat beragama di berbagai wilayah Indonesia yang sangat beragam

Oleh karena itu, Islām yang jumlah umatnya mayoritas harus bisa mengayomi penganut agama lain supaya kerukunan dan toleransi beragama dapat terjalin dengan baik. Namun, tidak semua perbedaan yang ada dalam Islām di Indonesia harus ditoleri. Sebagai umat muslim yang tinggal di Indonesia seharusnya kita menyadari kemajemukan pendapat mengenai

Islām. Seorang muslim sudah seharusnya memiliki nilai toleransi terhadap perbedaan pemahaman terkecuali perbedaan yang menyangkut akidah(Masduqi, 2011, hlm. xxii).

Ormas-ormas agama di Indonesia sangat memegang teguh konsep Islām menurut pemahaman kelompoknya. Sehingga pemahaman terhadap Islām diturunkan oleh masing-masing kelompok kepada saudara, anak dan kerabatnya. Salah satu proses *transfer* pemahaman yang dilakukan ormas Islām adalah dengan proses pendidikan, bagaimana ormas-ormas Islām seperti NU, Muhammadiyah dan PERSIS mendirikan lembaga-lembaga pendidikan (Athorida, 2010, hlm. 15-16).

Materi tentang toleransi sebenarnya sudah diberikan di jenjang Sekolah Dasar (SD)sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan maupun Pendidikan Agama Islam. Selain itu dewasa ini, tiap sekolah sedang menggembor-gemborkan mengenai pendidikan karakter yang di dalamnya memuat berbagai macam karakter, yang salah satunya adalah karakter toleransi. Jadi, sudah seharusnya para pelajar memiliki nilai toleransi, ataupun setidaknya mengenal istilah toleransi meskipun dalam skala yang kecil. Namun, Hasil penelitian survei yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islām dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta pada tahun 2010 diperoleh sebanyak 48,9% siswa di Jabodetabek menyatakan persetujuan terhadap aksi radikal dan intoleransi (Munip, 2012, hlm. 160).

Hasil survey tersebut begitu mengejutkan, bagaimana kalangan pelajar sudah menyatakan persetujuananya terhadap aksi radikal yang merupakan penyebab intoleransi. Jika itu dibiarkan maka tidak menutup kemungkinan siswa akan memiliki keperibadian yang suka berbuat kekerasan dalam mencapai tujuannya. Dan hal ini menunjukan bahwa radikalisme yang berujung pada intoleransi telah menghantui masyarakat sekolah (Muhammad, 2013, hlm.61).

Sekarang, nilai toleransi bangsa Indonesia patut dipertanyakan kembali. Masih bisakah Indonesia disebut sebagai negara toleran dan damai antarpemeluk agamanya? Lebih khususnya lagi Muslim Indonesia yang merupakan umat mayoritas, apakah masih bisa Islām di Indonesia dikatakan sebagai agama toleran pada zaman sekarang ini? Kita juga patut mempertanyakan nilai toleransi pelajar yang memiliki latar belakang ormas keagamaan seperti NU, Muhammadiyah dan PERSIS yang merupakan generasi penerus, karena menurut hasil *pra*-penelitian yang dilakukan peneliti diperoleh bahwa pelajar yang memiliki latar belakang ormas keagamaan seperti NU, Muhammadiyah dan PERSIS, merasa asing dengan orang di luar ormasnya dan merasa benar dengan apa yang dipegangnya serta menyalahkan orang yang diluar ormasnya. Hal demikian itu merupakan awal dari munculnya intolerasi(Munawwir, 1984, hlm. 17).

Oleh karena itu, untuk mempertahankan Islām dan pelajar muslim sebagai agama dan umat yang toleran serta hidup dengan rukun, maka diperlukan beberapa upaya untuk menangani masalah tersebut. Pendidikan merupakan aset utama yang menjadi peluang besar untuk bisa mempertahankan nilai toleransi yang sudah melekat di Indonesia supaya tetap tumbuh dan berkembang dengan subur(Masduqi, 2011, hlm. 16). Dengan memberikan pemahaman dan pengenalan kepada pelajar mengenai pentingnya menumbuhkan nilai toleransi antarpemeluk agama maupun dalam cakupan intern agama, maka diharapkan kedepannya bangsa Indonesia dan umat Islam di Indonesia dapat kembali muncul dengan nilai toleransinya yang luhur antar umat beragama maupun intern dalam agama Islām. Karena pelajar sekarang merupakan penerus bagi generasi mendatang.

Oleh karena itu, pertanyaan serta pernyataan di atas menjadi pendorong dan rangsangan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul TOLERANSI BERAGAMA PARA PELAJAR DITINJAU DARI LATAR BELAKANG ORMAS

KEAGAMAAN(Studi deskriptif pada SMA Ma'arif Bandung, SMA Muhammadiyah 3 Plus Bandung dan MA PERSISPajagalan Bandung).

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Penelitian pada dasarnya berangkat dari permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan. Hal demikian sejalan dengan pendapat Arikunto (2010, hlm.69) "Memilih masalah penelitian adalah suatu langkah awal dari suatu kegiatan penelitian". Oleh karena itu, penelitian ini tidak terlepas dari masalah-masalah yang terdapat dalam kehidupan yang menyebabkan dilaksanakannya sebuah penelitian. Masalah-masalah itu diantaranya adalah:

1. Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya memiliki ragam keyakinan dalam beragama. Sehingga di Indonesia rentan terjadi kekerasan dan konflik yang mengatasnamakan agama.
2. Adanya perbedaan pemahaman dalam Islām, yang jika tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan perselisihan antar sesama saudara se-iman.
3. Adanya sikap fanatik terhadap satu golongan dalam Islām, sehingga menganggap salah golongan yang lain.
4. Adanya sifat merasa benar sendiri dan menyalahkan golongan lain ketika berada pada satu golongan/organisasi tertentu.
5. Nilai toleransi yang mulai hilang serta munculnya sikap radikal dikalangan pelajar.
6. Sering terjadi tawuran, kekerasan antar pelajar sampai pembunuhan yang dilakukan oleh pelajar kepada temannya sendiri yang terjadi akhir-akhir ini.

Dari beberapa permasalahan di atas, yang menjadi fokus masalah yang akan diteliti adalah nilai toleransi beragama yang dimiliki oleh pelajar tingkat sekolah menengah atas (SMA) yang memiliki latar belakang ormas keagamaan yang dikhususkan kepada tiga ormas Islām yaitu Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyan dan Persatuan Islām (PERSIS).

C. Rumusan Masalah Penelitian

Masalah utama penelitian ini adalah seberapa jauh tingkat toleransi pelajar di jenjang SMA yang memiliki latar belakang ormas keagamaan terhadap pemahaman agamanya.

Masalah utama ini dirinci ke dalam beberapa pertanyaan khusus dan operasional sebagai berikut:

1. Bagaimana pentingnya toleransi beragama bagi pelajar yang memiliki latar belakang ormas keagamaan?
2. Bagaimanakondisitoleransiberagama dilingkunganpelajarSMA Ma'arif Bandung, SMA Muhammadiyah 3 Plus Bandung dan MA PERSISPajagalan Bandung?
3. Bagaimana pendidikanmenjadi media dalam menanamkan nilai toleransi terhadappelajarpadaSMA Ma'arif Bandung, SMA Muhammadiyah 3 Plus Bandung dan MA PERSISPajagalan Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini ada dua macam yang menjadi tujuan penelitan, yaitu:

1. Tujuan umum

   Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat toleransi beragama pelajar pada jenjang SLTA sebagai generasi penerus bangsa Indonesia yang dituntut untuk menumbuhkan nilai toleransi beragama.

2. Tujuan khusus
   a. Mengetahui pentingnya toleransi beragama bagi pelajar yang memiliki latar belakang ormas keagamaan.

b. Mengetahui kondisitoleransiberagama dilingkunganpelajar yang memilikiperbedaanormaskeagamaan.
c. Mengetahui proses pendidikanmenjadi media dalam menanamkan nilai toleransiterhadappelajarpadalembaga yang memilikilatarbelakangormaskeagamaan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapakan memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Peneliti

   Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti diantaranya yaitu pengalaman sebagai peneliti yang mengamati secara langsung mengenai toleransi beragama para pelajar yang memiliki latar belakang ormas keagamaan. Selain itu, peningkatan dan pengembangan pengetahuan mengenai keadaan toleransi beragama masyarakat Indonesia, khususnya dikalangan pelajar pada jenjang SLTA yang merupakan generasi penerus bangsa, sehingga peneliti mampu meningkatkan nilai toleransi beragama, umumnya peneliti bisa memberikan pemahaman kepada pelajar mengenai pentingnya memupuk nilai toleransi beragama.

2. Pendidik

   Pada penelitian ini, diharapkan bisa memberikan manfaat bagi para pendidik supaya bisa lebih dalam menanamkan dan memupuk nilai toleransi kepada para pelajar, karena sikap toleransi merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh para pelajar sebagai generasi penerus bangsa. Supaya kedepannya para pelajar bisa bersaing secara

sehat dalam segala bidang dengan menciptakan kesuksesan dan kebanggaan negara dan agama.

3. Pendidikan

Manfaat bagi pendidikan sendiri adalah bahwa nilai toleransi beragama penting untuk dimunculkan terutama pada para pelajar yang nantinya akan menjadi penerus bangsa Indonesia dan nantinya akan masuk pada lingkungan yang memiliki keberagaman pemahaman dan keyakinan dalam agama yang dianut oleh masyarakatnya. Oleh karena itu penting sekiranya dalam proses pendidikan di sekolah yang memiliki latar belakang ormas keagamaan untuk memunculkan pendidikan toleransi, baik toleransi beragama maupun toleransi secara umum sebagai masukan pemahaman nilai toleransi pelajar untuk senantiasa ditumbuhkembangkan di Negeri ini. Sehingga peneliti mengharapkan kedepannya pendidikan di Indonesia bisa terus maju dan berkembang dengan tanpa kekerasan, tawuran, perselisihan, dan musuh-musuhan dengan teman pelajar yang lain yang disebabkan dari merosotnya nilai toleransi yang ada pada para pelajar yang memiliki latar belakang ormas keagamaan khususnya dan umumnya pada para pelajar di seluruh Indonesia.

4. Bangsa Indonesia

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengaruh bagi bangsa Indonesia. Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, bahasa, suku serta agama, oleh karena itu nilai toleransi beragama masyarakat Indonesia harus senatiasa dipupuk, apalagi Indonesia bukan merupakan negara yang menetapkan satu agama saja sebagai ideologi yang harus dianut oleh setiap masyarakatnya.Dengan penelitian ini, diharapkan mampu memberikan pengaruh positif untuk senantiasa menumbuhkembangkan nilai toleransi antar umat beragama terhadap masyarakat Indonesia, khususnya menumbuhkembangkan

nilai toleransi beragama antar sesama umat muslim yang memiliki pemahaman dan keyakinan berbeda-beda.

F. Struktur Organisasi Skripsi

1. Bab I (Pendahuluan), pada bagian ini terdapat studi pendahuluan dari penelitian, rincian dari bagian ini adalah Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Struktur Organisasi Skripsi.
2. Bab II (Landasan Teori), pada bagian ini membahas mengenai landasan teori atau kajian pustaka dari penelitian, yaitu konsep toleransi beragama, pelajar dan ormas keagamaan. Serta membahas mengenai kerangka pemikiran dan hipotesis dari penelitian itu sendiri.
3. Bab III (Metode Penelitian), pada bagian ini akan dibahas mengenai lokasi penelitian, desain penelitian, meteode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.
4. Bab IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan), pada bagian ini akan dibahas mengenai temuan penelitian dan bahasan mengenai nilai-nilai toleransi beragama di Indonesia, khusunya di kalangan pelajar tingkat SMA yang ditinjau dari latar belakang ormas keagamaan.
5. Bab V (Kesimpulan dan Rekomendasi), pada bahasan ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.